

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* MENGGUNAKAN *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2020

Dian Catur Hidayat¹⁾, Triyono²⁾

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Alamat : Jl. A.Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Surakarta

¹⁾b200180260@student.ums.ac.id

Abstrak

Financial statement fraud merupakan kecurangan yang dikerjakan dengan menampilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya. Alasan dilakukannya *financial statement fraud* untuk membuat *stockholder* percaya bahwa kinerja dari perusahaan memuaskan. Dalam mempelancar tindakannya dapat dengan menyajikan laporan keuangan tahunan lebih baik dari aslinya seperti memperbanyak laba dan mengurangi hutang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peluang terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan teori *fraud pentagon model* yang dikembangkan oleh Crowe Howarth tahun 2012. Dalam *fraud Pentagon Model* memiliki lima elemen variabel utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Pupulasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan *annual report* dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan memperolehnya dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui metode *purposive sampling* berhasil menyeleksi sebanyak 32 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis regresi berganda dipilih untuk menganalisis data yang dibantu pengolahannya dengan program SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan perbandingan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sementara itu, variabel lainnya seperti *financial target*, *eksternal pressure*, *nature of industry*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon Model*, Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstract

Financial statement fraud is the fraud that is carried out by displaying financial statements that are not by actual events. The reason for doing financial statement fraud is to make stockholders believe that the performance of the company is satisfactory. In facilitating its actions, it can be done by presenting annual financial statements that are better than the original, such as increasing profits and reducing debt. The purpose of this study is to identify opportunities for financial statement fraud to occur using the fraud pentagon model theory developed by Crowe Howarth in 2012. In the fraud Pentagon model, there are five main variable elements, namely pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance. The population and sample in this study use annual reports from mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2020 period. The data used is secondary data by obtaining it from the company's official website and the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. Through the purposive sampling method, 32 companies were selected as samples. The multiple regression analysis methods was chosen to analyze the data assisted by the SPSS 21 program. The results of this study indicate that the ineffective monitoring variable as measured by the comparison of the board of commissioners influences on financial statement fraud. Meanwhile, other variables such as financial target, external pressure, nature of industry, Rationalization, Capability, and Arrogance do not affect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon Model*, *Financial Statement Fraud*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam persaingan dibidang usaha yang semakin pesat menimbulkan perilaku kejahatan seperti kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Pada tahun 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat perusahaan yang memutuskan *Initial Public Offering* (IPO) sebanyak 51, sehingga menjadikan Bursa Efek Indonesia (BEI) berada diperingkat ke-6 dunia dalam hal pasar saham terbanyak mencatat perusahaan yang melakukan IPO (Rahma, 2020). Akan tetapi tren positif ini tidak diikuti dengan pengawasan yang maksimal, contohnya adalah terdapat beberapa kasus *fraud* yang dilakukan perusahaan dengan membuat laporan tahunan dengan sebaik mungkin dan sempurna untuk memikat investor, walaupun dengan kecurangan atau *fraud* laporan keuangan dalam pembuatannya.

Berdasarkan survey oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2019) menunjukkan terjadinya 239 kasus *fraud* selama tahun 2019, yang paling banyak dengan kasus korupsi sebesar 167 kasus, penyalahgunaan kekayaan perusahaan & negara sebesar 50 kasus dan kecurangan laporan keuangan sebesar 22 kasus yang mengakibatkan jumlah kerugian dikarenakan kasus-kasus itu mencapai Rp.873.430.000.000. ACFE 2020 menunjukkan juga bahwa empat media pengungkapan *fraud* yang terbanyak adalah laporan keuangan dengan persentase sebesar 38.9%, selanjutnya diposisi kedua audit internal dengan sebesar 23.4% kemudian diikuti media lainnya 15,1% serta yang terakhir audit eksternal 9,6%.

Di Indonesia kasus *fraud* pernah terjadi di PT Timah Tbk (Afrianto, 2016). PT Timah Tbk merupakan perusahaan bergerak dalam sektor pertambangan khususnya timah yang merupakan diantara perusahaan penghasil timah terbesar di dunia, digugat oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT). Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami fantastis persen semenjak tahun 2013, dari semula sekedar Rp 263 miliar membengkak mencapai Rp 2,3 triliun saat tahun 2016. Berdasarkan kinerja finansial tersebut PT Timah Tbk justru mengeluarkan *annual report* pada semester I - 2015 dengan menyebutkan strategi dan efisiensi yang telah dilakukan menghasilkan kinerja kearah positif, sedangkan pada kenyataannya laba dari operasi perusahaan berbanding terbalik yaitu mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar.

Selain kasus yang ada di Indonesia, Okezone (2017) memberitakan perusahaan tambang raksasa yang berasal dari Australia – Inggris yaitu Rio Tinto melakukan *fraudulent financial report*. Skandal ini terungkap setelah eks presiden direktur dan manajer keuangan didakwa oleh pihak berwenang Amerika Serikat sebab melakukan indikasi dalam menutupi kerugian yang terjadi senilai miliaran dolar dalam investasi batu bara di negara Mozambik. Pada tahun 2011 melakukan pembelian aset batu bara senilai \$US 3,7 miliar dan kemudian menjual kembali pada tahun 2014 sebesar \$US 50 juta. Oleh karena itu pada bulan Januari 2013 perusahaan Rio Tinto harus menghapuskan lebih dari \$US 3 miliar dari total nilai investasinya. Tak hanya itu perusahaan juga dedenda sebesar 27 juta pundsterling, karena tidak patuh terhadap peraturan dalam hal pengungkapan pembelanjaan terkait batu bara di Afrika oleh otoritas Inggris.

Diperlukan perencanaan dalam pengendalian *fraud* guna menjadi indikator yang kuat jika terjadi kecurangan saat dilakukan tindakan deteksi *fraud* bersumber pada *annual report* yang diterbitkan oleh suatu perseroan. Melalui *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 yang dikeluarkan *American Institute Of Certified Public Account* (AICPA) pada tahun 2002 yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan keefektifitasan auditor untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan berlandaskan faktor risiko yang sesuai penjelasan teoritis dari teori *fraud triangle theory* dikemukakan oleh Cressey (1953). Cressey menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan dalam *fraud triangle theory* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) memasukkan satu elemen lagi yaitu kemampuan (*Capability*) untuk melengkapi teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) kemudian munculah teori segiempat kecurangan (*fraud diamond theory*). Tak selesai sampai itu, Crowe Howarth (2012) menambahkan elemen baru Arogansi (*Arrogance*) kedalam teori sebelumnya. dan menggagas teori baru yaitu teori segilima kecurangan (*fraud pentagon theory*). Penelitian ini mengenai faktor penyebab *fraud* dengan *fraud pentagon model* menarik dilakukan. Hal ini dikarenakan variabel Arogansi (*Arrogance*) yang merupakan elemen pembeda dari teori-teori sebelumnya memiliki

banyak hasil yang berbeda di beberapa penelitian. Penelitian ini berusaha menggunakan ukuran *Arrogance* yang banyak ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu jumlah foto CEO perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah *fraud pentagon theory* dipilih menjadi landasan teori untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Alasan penggunaan *fraud pentagon theory* dikarenakan teori ini masih relevan dengan kondisi kasus fraud pada zaman sekarang dan merupakan *upgrade* dari segenap dari teori-teori sebelumnya yakni *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Adapun proksi yang menjadi pembeda dalam mengukur *fraud* yaitu jika penelitian sebelumnya menggunakan *Modified Jones* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score*. Suatu bentuk deteksi *fraud* yang dikembangkan oleh Beneish (1999) dengan menggunakan delapan komponen untuk menguji suatu perusahaan dapat dikategorikan *fraud* atau tidak. Model ini dapat dikatakan mutakhir karena terbukti 76% akurat dalam mendeteksi tindakan kecurangan pada perusahaan publik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Financial Statement Fraud

Pengertian *financial statement fraud* berdasarkan *american institute certified public accountants* (aicpa-2002) merupakan kelalaian atau kegiatan yang direncanakan dan mengakibatkan penyajian laporan keuangan tahunan menjadi tidak sesuai dengan kondisi rilnya. Dalam melakukan *financial statement fraud* dapat melalui penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, semisal merekayasa laporan keuangan lebih kecil dari aslinya (*under statement*) ataupun lebih besar dari pada aslinya (*over statement*). Sedangkan pernyataan yang dijabarkan di *statement on auditing standards* atau (sas) no.99 mengenai *financial statement fraud* bisa dilaksanakan melalui beberapa upaya, sebagai berikut :

- a. Melakukan perubahan dalam pencatatan akuntansi dan memanipulasi dokumen dalam pendukung laporan keuangan.
- b. Melakukan kekeliruan baik secara kelalaian ataupun sengaja yang diarahkan ke unsur-unsur laporan keuangan.
- c. Melakukan penyelewengan mengenai kaidah yang memiliki hubungan dengan hal penggolongan, pengungkapan atau penyajian, serta jumlah.

Menurut Taylor (2004) dalam Norbarani (2012), pemeran tindakan *fraud* bisa dikelompokkan ke dua pelaku sebagai berikut :

- a. Manajemen senior (cfo, ceo dan lain-lain). Cfo memiliki keterlibatan terhadap tindakan *fraud* sebesar 43%, adapun ceo memiliki keterlibatan terhadap tindakan *fraud* sebesar 72%.
- b. Karyawan level rendah sampai menengah. Karyawan dalam rentang level ini memiliki tanggungjawab kepada divisi, perusahaan cabang atau unit lainnya yang mereka bisa melakukan *fraud* supaya mendapatkan bonus atau untuk menutupi kinerja mereka yang buruk.

Fraud Pentagon Teory

Sudah ada beberapa teori yang dipakai sebelumnya untuk menjelaskan serta mengungkapkan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pertama yaitu teori *fraud triangle* yang dicetuskan Donald R. Cressey pada tahun 1953, melalui teorinya ia menjabarkan alasan seseorang melakukan *fraud* yaitu karena terdapat tiga faktor, yaitu : tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga kondisi itu silih membantu satu sama lainnya dan menjadi penyangga *fraud*. Kemudian (Wolfe & Hermanson, 2004) menjabarkan jika untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* harus ada pembaharuan *fraud triangle* yaitu melalui penambahan elemen keempat *capability* yang kemudian menjadi *fraud diamond* (Faradiza, 2018). *Capability* yang ditambahkan dalam teori *fraud diamond* mempunyai makna bahwa kemampuan individu memanfaatkan *opportunity* yang mengakibatkan terjadinya *fraud* kemudian dikuatkan lagi dengan tekanan (*pressure*) dan

rasionalisasi (*rationalization*) dapat memberikan dorongan kepada seseorang dalam melakukan *fraud*.

Crowe Howarth (2012) kemudian menyempurnakan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* melalui perubahan yang semula kemampuan (*capability*) dan akhirnya membentuk *competence* yang mempunyai arti substansi seragam. Tak hanya itu Crowe juga menambahkan *risk factor fraud* yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi merupakan suatu sikap untuk merasa bahwa kebal terhadap peraturan perusahaan karena menganggap memiliki kekuasaan di perusahaan tersebut. Sikap ego inilah yang mendorong seseorang melakukan *financial statement fraud* karena beranggapan tindakannya tidak akan diketahui oleh *principal* dan *stake holder*. Teori ini dikenal dengan teori *fraud pentagon*, yang tersusun atas lima bagian utama : pertama tekanan (*Pressure*), kedua kesempatan (*Opportunity*), ketiga rasionalisasi (*Rationalization*), keempat kemampuan (*Capability*) dan kelima arogansi (*Arrogance*). Lima bagian utama dalam teori *fraud pentagon* adalah penyempurnaan teori terdahulu yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond* dengan memasukan bagian baru yaitu arogansi (*Arrogance*).



Gambar 2.1 *Fraud Pentagon* model oleh Crowe Howarth (2012)

Financial Target

Pengertian *financial target* berdasarkan sas no.99 (aicpa, 2002), *financial target* merupakan akibat ada *pressure* secara berlebihan dan ditujukan ke manajemen dalam hal memenuhi target pencapaian hasil keuangan yang telah ditentukan direksi, tak terlepas juga keuntungan ataupun penerimaan insentif dari sebuah penjualan. Hal yang sama di teori *crowe's fraud pentagon* yaitu bagian *pressure* yang menjelaskan jika semakin besar dari target laba ditentukan maka akan mengakibatkan beban yang ditanggung manajemen bertambah tinggi untuk memenuhi dan mencapai target tersebut. Adanya *pressure* yang berlebihan akan membuat manajemen tertekan dan hanya berfokus untuk memenuhi target laba yang ditetapkan tanpa melihat tindakan itu sudah dilakukan benar atau salah. Skousen et al. (2009) menjelaskan jika *return on asset* (roa) kerap dipakai untuk memperhitungkan bagaimana kapasitas seorang manajer, tingkat kenaikan upah dan menetapkan bonus. Roa dapat menunjukkan hasil (return) terhadap jumlah dipakai oleh suatu perusahaan. Roa tahun sebelum-sebelumnya kelak menjadi tumpuan untuk menentukan target dengan tingkat yang sama atau tingkat yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin besar nilai roa menandakan kinerja perusahaan baik dan dijalankan secara efisien, akan tetapi bila yang telah diinginkan oleh perusahaan semakin tinggi akan rawan untuk timbulnya *financial statement fraud* bisa dikerjakan oleh manajemen suatu perusahaan. Nuryuliza dan triyanto (2019) membuktikan melalui hasil penelitian mereka, jika *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *financial targets* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Eksternal Pressure

Eksternal Pressure merupakan keadaan disaat perusahaan mendapat tekanan yang bersumber dari pihak eksternal. Akibatnya pihak manajemen mendapatkan tekanan secara besar dan tinggi dalam pemenuhan keinginan dan hasrat dari pihak *stock holder*. Skousen et al. (2019) menjelaskan jika tekanan yang diterima manajemen dapat berupa keperluan dalam mendapatkan sumber ekstra pembiayaan atau utang dari pihak eksternal supaya perusahaan masih bisa bersaing, termasuk dalam pembiayaan riset, modal dan pengeluaran lainnya. Kondisi tersebut yang mengakibatkan manajemen menerima tekanan (*Pressure*) yang mendorong untuk memberikan

laporan keuangan yang memiliki nilai tinggi dengan maksud untuk membuat *stock holder* percaya jika perusahaan masih mampu mengembalikan dana yang telah diinvestasikan oleh pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* dengan level tinggi, menunjukkan perusahaan tersebut memiliki utang yang banyak sehingga memiliki resiko kredit dengan level tinggi. Sehingga memunculkan kekhawatiran pihak kreditor yang memberikan pinjaman ke perusahaan. Dalam kondisi inilah yang memungkinkan manajemen melancarkan *financial statement fraud* yang justru bertambah tinggi. Penjelasan ini selaras oleh hasil penelitian dari Yulia (2016) yang menjelaskan jika terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Ekternal Pressure memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Nature Of Industry

Nature of Industry merupakan kejadian yang menggambarkan bagaimana kondisi ideal dari suatu perusahaan dalam sektor industri. Ada beberapa akun contohnya persediaan usang & piutang tak tertagih di laporan keuangan yang besaran saldonya bisa ditetapkan bagi pihak perusahaan. Pada umumnya manajer akan berfokus pada dua akun tersebut yang akan dimanipulasi, dengan menggunakan akun-akun itu manajemen suatu perusahaan bisa melangsungkan kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Loebbecke (1989) dalam Skousenet.al (2009) menyatakan bahwa rasio perubahan persediaan (*inventory*) memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penjelasan ini selaras dengan hasil penelitian dari Putriasih et.al (2016) yang menyatakan jika *Nature of Industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Nature of Industry memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah kondisi disaat terdapat ketidak efektifan sistem pengawasan untuk memantau bagaimana kinerja suatu perusahaan. Pengawasan dilakukan secara tidak maksimal atau efektif akan menimbulkan munculnya *fraud* disuatu perusahaan. Menurut Skousen et al. (2009) ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective monitoring*) terjadi karena kelemahan dalam sistem pengendalian internal suatu perusahaan yang menjadi penyebabnya. *Ineffective monitoring* dapat terjadi dalam suatu perusahaan berupa tidak adanya control kompensasi, dominasi pengaruh terhadap satu orang atau lebih yang dilakukan manajemen, tidak maksimalnya pemeriksaan oleh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap siklus penanganan internal perusahaan dan laporan keuangan tahunan.

Penjelasan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2019) yang menyatakan jika ditemukannya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Ineffective monitoring memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Rationalization

Rationalization merupakan tindakan mencari pembenaran atas suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang yang memiliki unsur kecurangan untuk mempertahankan pembelaan agar tindakan tersebut tidak diketahui (Alfarizy, 2020). Tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar *financial statement fraud* yang telah dilakukan tidak terdeteksi yaitu dengan pergantian *auditor eksternal*. Adanya pergantian *auditor eksternal* yaitu berupa Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam perusahaan akan mengakibatkan muncul masalah dimana pihak *agent* mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak *principal* mengenai kondisi dan keadaan perusahaan, sehingga situasi ini dimanfaatkan oleh *agent* untuk melaksanakan tindakan kecurangan.

Berdasarkan SAS No.99 (AICPA, 2002) yang menyebutkan jika terjadinya pergantian *auditor eksternal* oleh suatu perusahaan dianggap sebagai tindakan dalam menghapus jejak bukti yang dapat dilacak oleh *auditor eksternal* sebelumnya. Pergantian *Auditor eksternal* ini juga

karena terjadinya pendeteksian tindakan *fraud* yang telah dikerjakan pihak manajemen, dapat berupa langsung ataupun tidak langsung. Hasil penelitian dari Harahap et. al (2017) menjelaskan jika *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berlandaskan hasil penelitian tersebut, kemudian peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Rationalization memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Capability/Competency

Wolfe dan Hermanson (2004) memasukan elemen baru kedalam teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yaitu hal pendorong seseorang melancarkan *fraud*, yaitu dengan elemen kemampuan (*capability*). Pergantian direksi (*Change in auditor*) menjadi proksi yang dipakai untuk menilai komponen *capability*. Dewan direksi, direktur utama maupun kepala divisi yang merupakan jabatan yang rentan untuk atas tindakan kecurangan laporan keuangan (Alfarizy, 2020).

Brennan dan Laksono (2015) menjelaskan pergantian direksi mampu mengidentifikasi terjadi adanya kepentingan politik untuk merubah susunan direksi sebelumnya yang bisa mengakibatkan keefektifan kinerja menjadi turun, karena jajaran direksi baru akan membutuhkan beberapa waktu untuk melakukan adaptasi perusahaan yang baru sehingga mampu memunculkan *stress period* dan menimbulkan peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Novita & Chairri (2018) mengatakan jika *change of directors* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berlandaskan hasil penelitian tersebut, kemudian peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆ : Capability memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Arrogance

Arogansi adalah suatu sifat keserakahan dan superioritas yang mempercayai jika pengawasan atau peraturan internal tersebut tidak memiliki pengaruh secara pribadi (Crowe Howarth, 2012). Arogansi di proksikan dengan seberapa sering munculnya foto dari presiden direktur muncul di *annual report*. Tingkat arogansi yang tinggi bisa menyebabkan presiden direktur atau CEO beranggapan jika pengendalian internal di perusahaan tidak memiliki dampak apapun kepada dirinya karena jabatannya. Hal ini juga dapat memperlancar tindakan *fraud* dalam perusahaan sebab superioritas yang tidak dimiliki oleh orang lainnya.

Berdasarkan penelitian Novita & Chairri (2018), yang menjelaskan jika semakin banyak jumlah foto presiden direktur atau CEO yang terdapat di *annual report* bisa menandakan tingginya tingkat arogansi yang dipunyai presiden direktur atau CEO. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₇ : Arrogance memiliki pengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian merupakan perusahaan yang beroperasi dalam sektor pertambangan dan masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun tahun 2018-2020 dan diperoleh 140 perusahaan. Kemudian sampelnya merupakan perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang lolos kriteria dalam kurun tahun 2018-2020 diperoleh sebanyak 96 perusahaan. Metode yang dipakai dalam pengambilan sampel di penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang merupakan metode untuk mendapatkan data sampel yang sesuai kriteria yang sudah ditetapkan. Kemudian kriteria sampel yang dipakai disajikan sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2018-2020
- b. Perusahaan yang mengeluarkan *annual report* di website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2018-2020.
- c. Perusahaan memiliki data-data yang terkait dengan variabel penelitian yang tersedia dengan menyeluruh dan berurutan selama rentang waktu 2018-2020

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Financial statement fraud dipilih menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, kemudian untuk melakukan pengukuran *financial statement fraud* digunakanlah model perhitungan *Beneish M-Score*. Dalam model perhitungan *Beneish M-Score* terdapat delapan elemen yang dikemukakan oleh Beneish (1999), adapun cara pengukurannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indeks Perhitungan Deteksi *Financial Statement Fraud*

	Pengukuran
DSRI	$\frac{(Piutang_t / Penjualan_t)}{(Piutang_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$
GMI	$\frac{(Laba Kotor_t / Penjualan_t)}{(Laba Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$
AQI	$\frac{1 - \frac{(Aset Lancar_t + Aset Tetap_t)}{Total Aset_t}}{1 - \frac{(Aset Lancar_{t-1} + Aset Tetap_{t-1})}{Total Aset_{t-1}}}$
SGI	$\frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$
DEPI	$\frac{\frac{Depresiasi_{t-1}}{Aset Tetap_{t-1} + Depresiasi_{t-1}}}{\frac{Depresiasi_t}{Aset Tetap_t + Depresiasi_t}}$
SGAI	$\frac{\frac{SGA_t}{Penjualan_t}}{\frac{SGA_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}}$
LVGI	$\frac{\frac{Total Liabilitas_t}{Total Aset_t}}{\frac{Total Liabilitas_{t-1}}{Total Aset_{t-1}}}$
TATA	$\frac{Laba Usaha - Arus Kas Operasional}{Total Aset}$

(Sumber : Jason Hugo, 2019)

Kemudian setelah selesai perhitungan kedelapan indeks rasio dari tabel.1 , hasil dari perhitungan dapat diformulasikan ke rumus Beneish *M-Score*:

$$M-Score = -4,84 + 0.920*DSRI + 0.528*GMI + 0.404*AQI + 0.892*SBI + 0.115*DEPI - 0.172*SGAI + 4.697*TATA - 0.327*LVGI$$

Jika hasil nilai perhitungan akhir diperoleh nilai lebih dari -2.22 maka akan dikelompokkan menjadi perusahaan yang tidak melakukan *fraud* kemudian diberikan skor 0, akan tetapi jika hasil perhitungan akhir diperoleh nilai kurang dari -2.22 maka akan dikelompokkan menjadi perusahaan yang melakukan *fraud* kemudian diberikan skor 1 (Beneish et al, 2013).

Selanjutnya perhitungan dari setiap bagian dari variabel independen dijabarkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Dalam *Fraud Pentagon*

	Pengukuran
<i>Financial Targets</i>	Variabel ini diukur melalui <i>Return On Asset</i> (ROA). $FTP = \frac{Laba Setelah Pajak}{Total Aset}$
<i>External Pressure</i>	Variabel ini diukur melalui <i>Ratio Leverage</i> (LEV) $ETP = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$
<i>Nature of Industry</i>	Variabel dihitung melalui rasio total piutang $NIO = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$
<i>Ineffectice Monitoring</i>	Variabel ini diukur melalui proporsi jumlah dewan komisaris dengan dewan komisaris independen $IMO = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Independen}{Jumlah Total Dewan Komisaris}$
<i>Rationalization</i>	Diberi kode 1, jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor eksternal kurun waktu 2018-2020 Diberi kode 0, jika tidak terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor eksternal kurun waktu 2018-2020

Capability	Diberi kode 1, jika terdapat pergantian direksi kurun waktu 2018-2020 Diberi kode 0, jika tidak terdapat pergantian direksi kurun waktu 2018-2020
Arrogance	Arrogance dihitung berdasarkan jumlah foto presiden direktur atau Chief Executive Officer (CEO) dalam annual report selama 2018-2020

(Sumber : Faradiza, 2018)

Metode Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis kuantitatif berupa angka dan pengolahannya memakai Microsoft Excel dan SPSS. Uji analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini. Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test yang diukur menggunakan nilai *chi-square* yang dipakai untuk menilai kelayakan model regresi. Fungsi $-2 \log \text{likelihood}$ digunakan untuk menilai kelayakan seluruh model. Nagelkerke R Square dipakai untuk menilai dari suatu koefisien determinasi. kemudian dalam menentukan tingkat prediksi dari suatu model regresi memakai uji matriks klasifikasi. Tingkat 5% atau 0,05 yang dipilih sebagai nilai signifikansi, dengan model regresi sebagai berikut :

$$\text{FLK} = a + b_1 \text{EPP} + b_2 \text{FTP} + b_3 \text{CAP} + b_4 \text{NIO} + b_5 \text{IMO} + b_6 \text{RAZ} + b_7 \text{ARRO} + b_8 \text{COL} + e$$

Keterangan :

FLK	= Fraud Laporan Keuangan	NIO	= Nature of Industry
A	= Konstanta	IMO	= Ineffective Monitoring
B	= Koefisien Variabel	RAZ	= Rationalization
EPP	= External Pressure	ARRO	= Arrogance
FTP	= Financial Target	COL	= Collusion
CAP	= Capability	e	= error

PEMBAHASAN

Uji Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Untuk mengetahui dari kelayakan dari suatu model regresi bisa melalui uji Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit Test. Melalui pengujian pada tabel 4.1 menunjukkan output dengan nilai *chi-square* 9,261 dengan nilai dari signifikansi 0,321 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut berarti bisa menunjukkan jika model regresi mampu dipakai untuk penelitian kali ini dan memadai untuk diterapkan di analisis berikutnya.

Tabel 4.1. Goodness of Fit Test

Chi-square	Df	Signifikansi	Keterangan
9,261	8	0,321	Model Fit

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Uji Kelayakan Seluruh Model (Overall Fit Model Test)

Uji kelayakan keseluruhan model (Overall Fit Modal Test) dilihat melalui perbandingan diantara nilai $-2 \log \text{likelihood}$ diawal (*block number*= 0) dan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ diakhir (*block number*= 1). Pada tabel 4.2 dibawah menunjukkan nilai dari $-2 \log \text{likelihood}$ (*block number*= 0) sebesar 119,249 dan nilai untuk $-2 \log \text{likelihood}$ (*block number*= 1) sebesar 109,532, dari kedua perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi penurunan yang mempunyai arti jika model yang dihipotesiskan fit dengan data penelitian.

Tabel 4.2 Overall Fit Model Test

iteration	-2 Log Likelihood
Step : 0	119,249
Step : 1	109,532

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji Koefisien Determinasi mempunyai tujuan dalam mengetahui pengaruh antara variabel independen yang dipakai dalam penelitian terhadap variabel dependen. Besar-kecilnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik digambarkan melalui nilai Nagelkerke R

Square. Berdasarkan nilai perhitungan pada tabel 4.3, diketahui nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,135. Kemudian bisa ditarik kesimpulan bahwa kombinasi variabel yang ada dalam penelitian mampu memproyeksikan pendeteksian *fraud* sebesar 13,5%. sedangkan 86,5% pendeteksian *fraud* diproyeksikan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 4.3. *Nagelkerke R Square*

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
109.532 ^a	0,096	0,135

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Uji Matriks Klasifikasi

Berdasarkan hasil uji matriks klasifikasi pada tabel 4.4 dapat diketahui seberapa kuat model regresi dalam memprediksikan peluang perusahaan melakukan *fraud* sebesar 20% atau 6 sampel penelitian dari total 30 sampel penelitian yang melakukan tindakan *fraud*. Kemudian diketahui kekuatan model regresi dalam memprediksi peluang perusahaan tidak melakukan *fraud* sebesar 97% atau 64 sampel penelitian dari total 66 sampel penelitian yang tidak melakukan tindakan *fraud*. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai *overall percentage* 72,9.

Tabel 4.4 *Overall Percentage*

Observed		Predicted		Percentage Correct
		FLK Non Fraud	Fraud	
FLK	Non Fraud	64	2	97,0
	Fraud	24	6	20,0
Overall Percentage				72,9

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistik dilakukan melalui metode enter dengan tingkat signifikansi (a) 5%. Untuk menentukan apakah hipotesis dapat ditolak atau diterima melalui pernyataan apabila nilai signifikansi kurang dari (<)0,05 maka dapat diambil kesimpulan H₁ diterima, begitu pula kebalikannya jika nilai signifikansi lebih dari (>)0,05 maka dapat diambil kesimpulan H₁ ditolak.

Tabel 4.5 *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a						
FTP	1.301	2.318	.315	1	.575	3.674
EPP	1.845	1.248	2.185	1	.139	6.329
NIO	2.409	2.718	.785	1	.376	11.122
IMO	-5.999	2.925	4.205	1	.040	.002
RAZ	-20.563	21524.087	.000	1	.999	.000
CAP	-.076	.511	.022	1	.882	.927
ARRO	-.036	.239	.023	1	.880	.964
Constant	.734	1.518	.234	1	.629	2.083

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.5 diatas maka kita dapat mengelompokkan variabel yang ditolak dan variabel yang diterima. untuk variabel yang lolos atau diterima karena kurang dari (<) 0,05 yaitu variabel *Ineffective Monitoring* (IMO) dengan nilai signifikansi 0,040. sebaliknya terdapat enam variabel lain yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari (>) 0,05 yang mempunyai arti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *financial target* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi 1,301 dengan nilai signifikansi 0,575 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H₁ ditolak yang mempunyai arti bahwa *financial target* tidak terdapat pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nuryuliza dan Triyanto (2019). Hasil pengujian hipotesis memproyeksikan bahwa tekanan yang diperoleh pihak manajemen tidak terpengaruh oleh kenaikan *return on assets* (ROA). karena manajemen memiliki anggapan jikalau tingkat tujuan dari *return on assets* (ROA) dari sebuah perusahaan masih tetap bisa dicapai

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *external pressure* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi 1,845 dengan nilai signifikansi 0,139 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H_2 ditolak yang mempunyai arti bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Chairi (2018), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harahap et. al (2017) dan Faradiza (2018). Hasil pengujian hipotesis memproyeksikan bahwa suatu perusahaan mempunyai kesanggupan dalam membayar hutang yang mengakibatkan *leverage* nya rendah. Perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang melalui skema seperti penerbitan saham dari pada harus melakukan perjanjian hutang yang berdampak pada tekanan yang lebih besar dalam pengembalian yang bisa mendorong terjadinya *financial Statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *nature of industry* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi 2,409 dengan nilai signifikansi 0,376 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H_3 ditolak yang mempunyai arti bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nuryuliza dan Triyanto (2019), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2019). Hasil pengujian hipotesis memproyeksikan bahwa perputaran kas suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai *average piutang tahun* sebelumnya. Dapat disimpulkan juga dengan banyaknya piutang usaha yang dipunyai tidak membatasi kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak memunculkan tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *ineffective monitoring* dari tabel 4.5 pengujian statistik bisa diketahui jika nilai koefisien regresi -5,999 dengan nilai signifikansi 0,040 (memiliki nilai kurang besar dari 0,05), maka H_4 diterima yang mempunyai arti bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2019), akan tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nuryuliza dan Triyanto (2019). Melalui pengawasan secara kurang efektif, akan mengakibatkan manajemen beranggapan jika pekerjaannya tidak diawasi yang mengakibatkan munculnya peluang dalam melakukan tindakan *fraud*. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa terjadinya *financial statement fraud* yang tinggi bisa terjadi karena tingkat ketidakefektifan dalam hal pengawasan juga tinggi

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *rationalization* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi -20.563 dengan nilai signifikansi 0,999 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H_5 ditolak yang mempunyai arti bahwa *rationalization* tidak terdapat pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung juga penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2018), akan tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et al. (2016). Dari pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan jika ada tidaknya pergantian *auditor eksternal* tidak mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan, jika perusahaan melakukan pergantian *auditor eksternal* kemungkinan terjadi karena ada peraturan yang mengharuskan ada pergantian tersebut, yaitu peraturan No 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 menyebutkan jika pemberian jasa pengauditan untuk perusahaan oleh *auditor eksternal* atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dibatasi maksimal selama 5 tahun secara berurutan.

Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *capability* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi -0,076 dengan nilai signifikansi 0,882 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H_6 ditolak yang mempunyai arti bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung juga penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Chairi (2018), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harahap et. al (2017). Alasan pergantian direksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya mengindikasikan ada *fraud*, tapi juga bisa karena alasan dalam perbaikan kinerja direksi dari yang lama ke yang baru, pergantian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi dalam memaksimalkan proses perkembangan bisnis perusahaan.

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan hasil nilai *arrogance* dari tabel 4.5 pengujian statistik yang telah dilakukan bisa diketahui jika nilai koefisien regresi -0,036 dengan nilai signifikansi 0,880 (memiliki nilai lebih besar dari 0,05), maka H_7 ditolak yang mempunyai arti bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung (2019) dan Faradiza (2018), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Chairi (2018). Kesimpulan nya adalah seberapa sering foto presiden direktur atau CEO dalam *annual report* tidak ada hubungannya dengan praktik *fraud*. Kemunculan foto presiden direktur atau CEO yang sering mungkin sebagai strategi pengenalan Susunan struktur dalam perusahaan ke investor dan masyarakat secara lebih luas demi kemajuan dalam bidang pencarian sumber dana segar bagi perusahaan. Serta menjadi indikasi keterbukaan mengenai kondisi perusahaan secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dari ketujuh variabel *fraud pentagon* yang sudah dijabarkan, hanya satu variabel yang terbukti mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adapun hasil pengujian variabel-variabel penelitian yaitu variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan). Sedangkan variabel *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Penelitian ini berusaha menemukan pengukuran untuk faktor *Arrogance* dalam *fraud pentagon*, walaupun masih terbatas hanya pada informasi yang tersedia di *annual report*. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lebih luas yaitu menggunakan informasi pendukung dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan sikap arogansi CEO perusahaan. Terakhir penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat secara lebih luas untuk mengetahui dan memilih mana saja perusahaan yang terindikasi melakukan *financial statement fraud*, sehingga bisa lebih tepat ketika akan menginvestasikan dana dan melihat apakah dana mereka digunakan secara benar oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2016, 27 Januari). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. Diakses pada 21 Desember 2021, dari : [https:// economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan](https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan).
- Alfarizy, M. S. *Analisis fraudulent Financialreportpada Perusahaan Pertambangan publik melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Skripsi. 2020;viii.
- AICPA. 2002. "Consideration of Fraud in aFinancial Statement Audit. Statement on Auditing Standard." P. 99 in AICPA. New York.
- Brennan, Niam M. dan Mary McGrath. *Financial Statement Fraud: Some Lessons srom US and European Case Studies*. Australian Accounting Review, 2007.Albrecht, W. S., Albrecht, C.O., Albrecht , C.C. and Zimbelman, Mark F. *Fraud Examination 4th Edition*. Cengage Learning. Ohio USA: Mason, 2011.

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press
- Faradiza, S. A. (2019) 'Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan', *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), p. 1. doi: 10.14421/ekbis.2018.2.1.1060.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Lapora Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Harahap, D.A.T, Majidah, Triyanto, D.N. 2017. Pengujian *Fraud Diamond* Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management* : Vol.4, No.1, ISSN : 2355-9357.
- Howarth, C. (2011) 'The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements', *Horwath, Crowe*, 94(8), p. 14.
- Hugo, Jason. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3, No 1 : 165-175
- Kurniawan, A. (2017). *Perusahaan Tambang Raksasa Rio Tinto Tersandung Kasus Penipuan*. Diakses dari : [https:// ekbis.sindonews.com/berita/ 1249611/35/perusahaan-tambang-raksasa-rio-tinto-tersandung-kasus-penipuan](https://ekbis.sindonews.com/berita/1249611/35/perusahaan-tambang-raksasa-rio-tinto-tersandung-kasus-penipuan)
- Norbarani, Listiana. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS No.99*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012
- Novitasari, A.R dan Chariri, A. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 7, No. 4 : 1-15
- Nuryuliza, S. dan Triyanto, D.N. 2019. Pengaruh fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efekindonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Manajemen*. Vo. 6. No. 2. ISSN 2355-9357. Hal 3157
- Putriasih, Ketut, Herawati, Ni Nyoman Trisna, dan Wahyuni, Made Arie. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi Financial Statement Fraud:52 Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Genesha*. Vol. 6, No. 3:36-48
- Rahmawati dkk. (2020). Pengaruh Opportunity Dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Prosiding Webinar "*Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19*", Program Studi Sarjana Akuntansi , Universitas Pamulang, 1-12.
- Rahma. G. (2020). *51 Emiten IPO di 2020 , BEI Duduki Peringkat Keenam di Dunia*. Diakses dari : <https://bisnis.tempo.co/read/1418909/51-emiten-ipo-di-2020-bei-duduki-peringkat-keenam-di-dunia>
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. "Detecting and Predecting FinancialStatement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99." *Corporate Governance and Firm Performance Advances in FinancialEconomics*. Vol. 13, No. 53-81, 2008.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi *Financial statement fraud* Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI (Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 19(2)*, 112–125
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud." *The CPA Journal*, 2004: 38-42.
- Yulia. 2016. Pengaruh Elemen *Fraud Diamond Theory* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* Studi Empiris Pada Perusahaan ManufakturYang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang

Biodata Penulis



Dian Catur Hidayat, lahir pada tanggal 21 Desember 1999, di Kabupaten Boyolali. Latar belakang pendidikan penulis, pada tahun 2012 lulus SD Negeri 1 Tanjungsari, Tahun 2015 Lulus SMP Negeri 1 Banyudono, dan Lulus pada tahun 2018 dari SMA Negeri 3 Boyolali. Sekarang menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengambil Progam Studi Akuntansi. Selain itu juga penulis aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa UMS, UKM karate UMS dan Himpunan Mahasiswa Akuntansi UMS.